

Kecerdasan Spiritual dan Penyesuaian Diri pada Santri Pesantren yang Berstatus Mahasiswa

Asfarina^{1*}, Hafnidar Hafnidar¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 - Indonesia

Email : asfarina991@gmail.com

*Correspondence

Abstract:

This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and self-adjustment in Al-Huda Malikussaleh Islamic boarding school students who are studies in University by using quantitative methods. There are 130 samples of Al-Huda Malikussaleh Islamic boarding school students who are studies in University. This study uses a simple random sampling technique in sampling. The data collection method in this study used two measuring tools, namely the spiritual intelligence scale to measure the spiritual intelligence variable and the self-adjustment scale to measure the self-adjustment variable. Data analysis was performed using the Pearson correlation technique. The hypothesis of this research is to see a positive correlation between the two variables. The results of the study show that there is a positive correlation between the two variables, this indicates that the higher the spiritual intelligence, the higher the adjustment, and vice versa, the lower the spiritual intelligence, the lower the adjustment, so that the proposed hypothesis is accepted that there is a relationship between spiritual intelligence and self-adjustment. Finally, based on the results of the study, al-Huda Malikussaleh islamic boarding school students who have high spiritual intelligence to be able to maintain their spiritual intelligence to maintains self-adjustment, and for the students with low spiritual intelligence, it is recommended to strive for good spiritual intelligence so that can still make adjustments while being students at the same time student.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Self Adjustment, Islamic Boarding School Students*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang belajar di Universitas dengan menggunakan metode kuantitatif. Terdapat 130 sampel dari santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang belajar di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dalam pengambilan sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala kecerdasan spiritual untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual dan skala penyesuaian diri untuk mengukur variabel penyesuaian diri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson. Hipotesis penelitian ini adalah melihat korelasi positif antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri, hal ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual santri semakin rendah pula penyesuaian diri, maka hipotesis kerja penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian disarankan santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk dapat mempertahankan kecerdasan spiritualnya agar tetap mampu melakukan menyesuaikan diri, bagi santri yang kecerdasan spiritualnya rendah disarankan untuk mengupayakan kecerdasan spiritual yang baik agar tetap dapat melakukan penyesuaian diri selama menjadi santri sekaligus mahasiswa.

Kata kunci: *motivasi berprestasi, dukungan sosial, resiliensi*

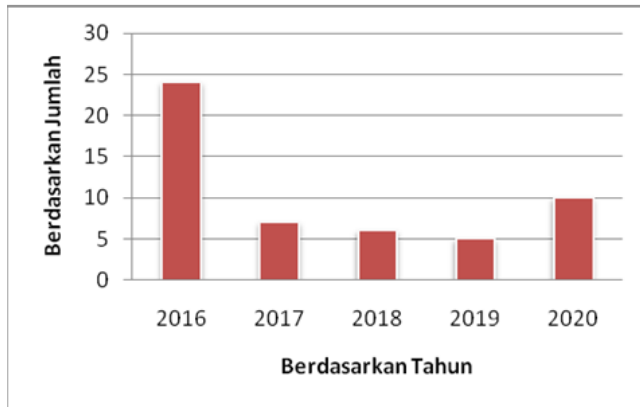
1. Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam lembaga Pendidikan, salah satunya adalah Pondok Pesantren. Menurut Qomar (2007) Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk menuntut ilmu yang di dalamnya terdapat asrama yang ditempati oleh para santri dan dipimpin oleh seorang Kiayi. Hidayat (2012) mengatakan bahwa setiap hari santri pesantren dihadapkan pada aktivitas-aktivitas yang padat dan sulit, mulai dari pagi hari hingga malam hari sehingga tidak ada waktu yang sia-sia. Hal ini dijelaskan juga oleh Muzdalifah, dkk (2019) bahwa para santri harus belajar mandiri dan mengikuti jadwal yang rutin sejak pagi hari sampai malam hari sehingga mengharuskan para santri dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2015) pada 70 orang remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penyesuaian diri yang rendah (63,3 %), hanya 16 % yang memiliki penyesuaian diri tinggi, sisanya sebanyak 21,37 % memiliki penyesuaian diri sedang. Lebih lanjut Lathifah (2015) menerangkan bahwa penyesuaian diri yang rendah ditunjukkan dengan sikap yang tidak peduli dengan keadaan orang lain, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau teman baru, serta ketika sedang ada masalah cenderung lebih suka menyendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Permasalahan penyesuaian diri juga peneliti temukan pada santri di Pondok pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 November tahun 2020 pada 15 orang santri Pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri yang berstatus mahasiswa seperti: kurang mampu mengikuti peraturan yang berlaku di pesantren; kurang mampu membagi waktu antara mengerjakan tugas sebagai mahasiswa Universitas Malikussaleh dengan mempelajari pelajaran sebagai santri Pondok Pesantren; merasa tertekan dan sulit membangun hubungan yang baik dengan teman-teman dan para ustad/ustadzah di Pondok Pesantren yang pada akhirnya beberapa diantaranya memilih untuk keluar sebagai santri Pondok Pesantren Al-Huda Malikussaleh. Berdasarkan data dari pengurus bidang administrasi pesantren Al-Huda Malikussaleh diketahui bahwa terdapat santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa yang keluar setiap tahunnya seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1.

Jumlah santri yang keluar dari pesantren per tahun



Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang juga pengurus Pondok Pesantren Al-Huda Malikussaleh pada tanggal 20 November 2020 menerangkan bahwa terdapat beberapa penyebab santri yang berstatus mahasiswa keluar dari pesantren yaitu disebabkan tidak mampu mematuhi peraturan di pesantren karena berstatus sebagai santri dan juga mahasiswa sehingga tidak mampu menyesuaikan diri di pesantren dan pada akhirnya memilih keluar dari pesantren.

Hasil wawancara pada beberapa santri menunjukkan bahwa masalah penyesuaian diri menjadi salah satu penyebab santri keluar dari Pondok Pesantren Al-Malikussaleh. Menurut Ownsworth (2010) penyesuaian diri adalah proses kehidupan untuk dapat menciptakan keharmonisan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dengan cara membuat perubahan-perubahan pada diri. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kecerdasan spiritual. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu: (1) Kondisi fisik, seperti faktor hereditas, kondisi fisik, sistem otot, sistem kelenjar, dan sistem saraf, termasuk didalamnya kecerdasan; (2) Unsur penentu psikologis, seperti pengalaman, proses belajar, dan kebiasaan; (3) Lingkungan teman sebaya; (4) Lingkungan sekolah; dan (5) Unsur kebudayaan, termasuk di dalamnya pengaruh keyakinan dan agama. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yang dikemukakan Schneiders (1964) di atas, diketahui bahwa faktor kondisi fisik dan unsur penentu psikologis merupakan dua faktor yang membentuk kecerdasan spiritual seseorang, dengan kata lain menurut Mahmood dkk (2018) disebut dengan kombinasi faktor keturunan atau nurture dan faktor lingkungan atau nature.

Menurut Zohar dan Marshall (2007), penyesuaian diri merupakan salah satu bagian aplikasi dari kecerdasan spiritual, karena pada dasarnya salah satu tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik adalah ketika individu memiliki kemampuan untuk bersikap adaptif dan fleksibel dalam lingkungan hidupnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi

dan memecahkan persoalan makna dan nilai serta menjadikan hidup lebih bermakna dan efektif (Zohar & Marshall, 2007). Lebih lanjut Zohar dan Marshall (2007) mengemukakan aspek-aspek kecerdasan spiritual yaitu, kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik dan kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana. Menurut Japar (2014) kehidupan optimal merupakan indikator dari penyesuaian diri yang didasari oleh kecerdasan spiritual agar menciptakan kehidupan yang efektif bagi individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nair dan Paul (2017) pada siswa sekolah menengah di Karela menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan adaptasi sosial. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Aridhona (2017) bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada siswa sekolah menengah pertama di SMP Ahmad Yani, Aceh. Disamping itu, hasil penelitian yang dikemukakan oleh Prima dan Indrawati (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Hasil yang sama juga dilaporkan IImi dan Indrawati (2019) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Dengan kata lain semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin baik penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual seseorang maka akan semakin buruk penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama. Oleh tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kecerdasan Spiritual dan Skala Penyesuaian diri yang peneliti kembangkan sendiri berdasarkan kajian teori Kecerdasan Spiritual dari Zohar dan Marshall (2007), teori Kecerdasan Spiritual dari Schneiders (1964). Skala kecerdasan spiritual valid dengan jumlah 19 aitem dan nilai validitas berkisar 0.308 - 0.556, serta nilai reliabilitas sebesar 0.859. Sedangkan Skala penyesuaian diri yang telah diuji valid berjumlah 29 aitem dengan nilai validitas berkisar 0.336 - 0.564 dan nilai reliabilitas 0.856. Analisa data menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa yaitu 191 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan metode *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel yang diambil

dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 5 %. Sampel penelitian ini berjumlah 130 sampel yang terdiri dari 30% (n= 39) santri berusia 19 tahun, 21 % (n= 29) santri berusia 18 tahun, 15% (n= 19) santri berusia 20 tahun, 14% (n= 18) santri berusia 21 tahun, 9% (n= 11) santri berusia 23 tahun, 8 % (n= 10) santri berusia 22 tahun, dan 3% (n= 4) santri berusia 17 tahun. Sebanyak 29% (n= 37) santri menempuh pendidikan perguruan tinggi pada semester 3, sebanyak 27% (n= 35) belajar pada semester 1, sebanyak 15 % (n= 20) santri belajar pada semester 9, sebanyak 12 % (n= 16) santri belajar pada semester 5, sebanyak 11 % (n= 14) santri belajar pada semester 7, dan sebanyak 6 % (n= 8) santri belajar pada semester 11. Sementara itu sebanyak 49 % (n=63) santri berasal dari daerah luar Aceh Utara seperti Aceh Timur, Aceh Tamiang, Aceh Barat, dan Aceh Selatan, sebanyak 46% (n=60) santri berasal dari daerah Aceh Utara, dan 5% (n= 7) santri berasal dari daerah luar Provinsi Aceh. Sebagian besar santri (69 %, n=89) merupakan santri perempuan, sedangkan santri laki-laki sebanyak 31 % (n= 41), seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.

Data Demografi Sampel Penelitian

Jenis	Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia	17 tahun	4	3%
	18 tahun	29	21%
	19 tahun	39	30%
	20 tahun	19	15%
	21 tahun	18	14%
	22 tahun	10	8%
	23 tahun	11	9%
Pendidikan	Semester 1	35	27%
	Semester 3	37	29%
	Semester 5	16	12%
	Semester 7	14	11%
	Semester 9	20	15%
Asal	Semester 11	8	6%
	Luar Provinsi Aceh	7	5%
	Aceh Utara	60	46%
Jenis Kelamin	Luar Aceh Utara	63	49%
	Laki-laki	41	69%
	Perempuan	89	31%

3. Hasil

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa pada kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri memiliki nilai Deviation from Linearity Sig adalah .706 lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri. Disamping itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada variabel kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri diperoleh sebaran normal. Variable kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri memiliki distribusi data yang normal dengan signifikansi $p = .632$ ($K-S-Z = .632$ dengan $p > 0.05$).

Tingkat kecerdasan spiritual santri Pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa sebanyak 71.5% ($n=93$) santri berada pada kategorisasi kecerdasan spiritual sedang, 14.6% ($n=19$) berada pada kategorisasi kecerdasan spiritual rendah, dan sebanyak 13.8% ($n=18$) berada pada kategorisasi kecerdasan spiritual tinggi seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3.

Tingkat Kecerdasan Spiritual Sampel Penelitian

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 56$	Rendah	19	14.6 %
$56 < 72$	Sedang	93	71.5 %
$72 < X$	Tinggi	18	13.8 %

Sementara tingkat penyesuaian diri santri Pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa yaitu sebanyak 71.5% ($n=93$) berada pada kategorisasi penyesuaian diri sedang, 14.6% ($n=19$) santri berada pada kategorisasi rendah, dan sebanyak 13.8% ($n=18$) berada pada kategorisasi penyesuaian diri tinggi seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.

Tingkat Penyesuaian Diri Sampel Penelitian

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 81$	Rendah	19	14.6 %
$81 < 101$	Sedang	93	71.5 %
$101 < X$	Tinggi	18	13.8 %

Adapun uji hipotesis penelitian lakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi pearson. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai signifikansi sebesar $.004 < 0.05$ maka dapat diartikan

terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan dan penyesuaian diri pada santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Dari tabel 5 di bawah ini dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi sebesar .253 yang artinya kedua variabel memiliki korelasi atau hubungan. Angka korelasi tersebut bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dua variabel tersebut, dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula penyesuaian diri begitu pun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula penyesuaian diri, sehingga hipotesis yang diajukan di terima bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri.

Tabel 5.

Uji Korelasi Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kecerdasan Spiritual Penyesuaian Diri	.253	.004	Diterima

Sementara uji korelasi aspek-aspek dari kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri diperoleh hasil bahwa aspek kemampuan bersikap fleksibel dapat berkorelasi dengan penyesuaian diri sebesar 0.74, aspek tingkat kesadaran diri yang tinggi memperoleh nilai korelasi sebesar, 0.28, aspek kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan sebesar 0.149, aspek kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit sebesar 0.721, aspek kualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai sebesar 0.174, aspek keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu sebesar 0.155, aspek berpikir secara holistik sebesar 0.195, dan aspek kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana sebesar 0.258 seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6

Uji Korelasi Aspek Kecerdasan Spiritual dengan Penyesuaian Diri

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1 Penyesuaian Diri (VT)	1									
2 Kecerdasan Spiritual (VB)	.253*	1								
3 Kemampuan bersikap Fleksibel	.074	.347**	1							
4 Tingkat kesadaran diri yang tinggi	.281	.590**	.255*	1						
5 Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	.149	.449**	.415**	.436**	1					
6 Kemampuan untuk menghadapi dan melampau rasa sakit	.721**	.601**	.280	.438**	.317**	1				
7 Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	.174	.486**	.196	.288*	.223	.471**	1			
8 Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	.155	.667**	.154	.412**	.354**	.625**	.438**	1		
9 Berpikir secara holistik	.195	.427**	.067	.390**	.403**	.323**	.189*	.477**	1	
10 Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana	.258	.347**	.265**	.398**	.110	.137	.035	.069	.039	1

4. Diskusi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Prima dan Indirawati (2018) yang mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Sains dan Matematika Undip. Hal ini juga didukung oleh penelitian Khamida, dkk (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada santri pesantren Jabal Nur Sidoarjo Indonesia. Hasil ini Sesuai juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Aridhona (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Hal ini bermakna semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin baik pula penyesuaian diri yang dimiliki remaja. Hal ini selaras juga dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Jain dan Meena (2013) bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif pada penyesuaian diri seseorang sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin meningkat kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Pada penelitian ini kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 25% terhadap penyesuaian diri, sedangkan sisanya 75% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti faktor biologis, faktor perkembangan usia, kematangan dalam mengelola emosi, dan faktor lingkungan teman sebaya.

Faktor biologis meliputi kesehatan jasmaniah santri, santri yang tidak memiliki riwayat penyakit parah memiliki penyesuaian diri yang lebih baik seperti yang dikemukakan oleh Enung (2016) bahwa faktor biologis yaitu kesehatan dan penyakit jasmaniah berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Penyakit kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan pada orang lain, perasaan ingin dikasihi, dan lain sebagainya.

Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri santri yaitu faktor perkembangan usia dan kematangan santri dalam mengelola emosi. Dengan bertambahnya usia maka santri telah melewati berbagai pengalaman dan di pesantren dan di perkuliahan sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi sehingga mampu menyesuaikan diri di pesantren. Hasil ini sepadan dengan faktor penyesuaian diri yang juga dikembangkan oleh Enung (2016) bahwa proses perkembangan respon berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respon tidak hanya diperoleh melalui proses belajar namun juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respon dalam menentukan pola penyesuaian diri.

Penyesuaian diri yang baik pada santri juga didasari oleh relasi santri dengan lingkungan pesantren baik dengan teman maupun guru. Jika santri mampu membangun hubungan yang baik dengan teman maupun guru di pesantren makasemakin mudah bagi santri dalam menyesuaikan diri di pesantren karena kenyamanan santri dengan teman maupun guru cukup menentukan penyesuaian santri di pesantren, hal ini tentu sesuai dengan faktor penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneider (1964) bahwa lingkungan teman sebaya bagi individu sangat lah penting dalam proses penyesuaian diri. Semakin individu mengerti tentang dirinya maka semakin meningkat pula keadaannya untuk menerimanya.

Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan yang besar terhadap penyesuaian diri karena pada kecerdasan spiritual terdapat faktor yang disebut sebagai Titik Tuhan (*God Spot*) sehingga santri pesantren mampu bersikap fleksibel di pesantren diantaranya mudah menjalin relasi dengan teman di dan guru di pesantren, mampu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di pesantren, dan mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tuntutan tugas di pesantren dan di perkuliahan. Hal ini tentu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall (2007) bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu bagian aplikasi dari kecerdasan spiritual, karena pada dasarnya salah satu tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik adalah ketika individu memiliki kemampuan untuk bersikap adaptif dan fleksibel dalam lingkungan hidupnya.

Got Spot memiliki hubungan yang erat dengan unsur-unsur agama dimana unsur-unsur agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Sinha (2013) mengidentifikasi bahwa orang yang beriman kepada Tuhan akan berdo'a sebagai bentuk rasa, cinta, dan segala permohonan. Do'a merupakan hal penting dalam kecerdasan spiritual untuk melakukan pendekatan diri dengan Tuhan. Konteks ini juga sesuai dengan aplikasi penerapan kecerdasan spiritual di pesantren Al Huda Malikussaleh melalui pengajian kitab tauhid, tasawuf, dan tafsir.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Animasahun (2010) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mendapatkan petunjuk nyata untuk meraih kesuksesan hidup dan penyesuaian diri secara keseluruhan. Besarnya hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri menjadi bagian penting untuk mencapai penyesuaian diri dan kehidupan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit dalam variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif terbesar sebanyak 72% terhadap variabel penyesuaian diri. Dimana ketika santri dipesantren mampu menghadapi rasa sakit maka mampu menyesuaikan diri dipesantren, hal ini terlihat dari santri yang tidak mengeluh ketika tidak segera mendapatkan jalan keluar dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi di pesantren, mampu memaafkan orang lain yang berbuat salah terhadapnya, tetap berhusnuzhan terhadap Allah SWT dengan menyakini bahwa Allah akan memberikan jalan keluar ketika santri sedang menghadapi berbagai permasalahan, dan merasa Allah bersikap adil terhadapnya meskipun diberikan berbagai permasalahan yang berat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Akmal, dkk (2018) pada karyawan yang akan menghadapi masa pension PTPN IV mengidentifikasi bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang cukup tinggi, berdasarkan informasi yang diperoleh subjek memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan serta percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi karena rencana Tuhan. Mereka juga mengatakan ketika lingkungan sosial mereka sedang dalam masalah mereka berhak untuk membantu serta tidak perlu khawatir ketika dihadapkan pada masalah karena mereka yakin Tuhan pasti akan membantu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.

Selanjutnya penelitian ini membuktikan bahwa santri laki-laki memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi daripada perempuan, hal ini tentu bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Amalia dan Ramadhan (2019) bahwa tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan spiritual antara pemimpin laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian diri pada santri laki-laki dan santri perempuan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Himmah (2017) bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri pada laki-laki dan perempuan pada santri pondok pesantren Askhabul Kahfi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Randi (2021)

menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penyesuaian diri siswa jika ditinjau dari jenis kelamin, artinya jenis kelamin juga menentukan penyesuaian diri seseorang.

Sementara itu penelitian ini menyimpulkan bahwa santri yang berusia 18 tahun memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan usia lainnya, hal ini tentu berbeda dengan faktor kecerdasan spiritual yang diungkapkan oleh Ramayulis (2012) bahwa tingkatan usia individu mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa memunculkan tingkah laku yang berbeda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa santri yang berusia 23 tahun memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan santri yang berusia lainnya. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilicia, dkk (2019) menyatakan bahwa usia mempengaruhi penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa baru di Universitas X Yogyakarta. Terdapat perbedaan penyesuaian diri antara kelompok usia <18 tahun dan kelompok usia >18 tahun, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Schneiders (2006) yang menjelaskan bahwa usia menunjukkan tingkat kematangan pada kepribadian individu mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan penyesuaian diri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa santri yang menempuh pendidikan di semester I (satu) memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan santri pada semester lain. Hal ini selaras dengan salah satu faktor yang dikemukakan oleh Ramayulis (2012) bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki individu akan mempengaruhi keyakinannya yang dimiliki dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang menempuh pendidikan semester IX (Sembilan) memiliki penyesuaian diri yang lebih baik daripada semester lainnya, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Randi (2021) menyimpulkan bahwa siswa kelas X, XI, dan XII tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Tingkat penyesuaian diri siswa sama-sama berada pada kategori tinggi, semua siswa sudah mampu hidup dan bergaul dengan secara wajar di lingkungan sekolah berasrama karena individu adalah makhluk yang unik, dinamik, tumbuh, berkembang, dan memiliki keragaman kebutuhan. Sifat dinamik dari perilaku individu memungkinkannya mampu memperoleh penyesuaian diri yang baik (Desmita, 2011).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri pada santri yang berasal dari daerah luar provinsi Aceh, Aceh Utara dan luar Aceh Utara. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Randi (2021) menyatakan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa yang berlatar belakang Minangkabau non-Minangkabau berada pada kategorisasi yang sama, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berlatarbelakang Minangkabau dan non-Minangkabau sama-sama memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islami, dkk (2020) menyatakan bahwa hasil wawancara peneliti juga menunjukkan adanya tingkat penyesuaian diri yang baik pada santri dimana santri merasa nyaman dalam bergaul dalam lingkungan pondok pesantren yang tentunya berbeda-beda latarbelakang asal daerah dan budaya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa, hal tersebut berdasarkan pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi ($p=0.04<0.05$). Hubungan positif pada penelitian ini bermakna semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin baik penyesuaian diri santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan semakin buruk penyesuaian diri santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa. Variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 25.3% terhadap variabel penyesuaian pada santri pesantren Al Huda Malikussaleh. Aspek Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit pada variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan terbesar sebanyak 72% terhadap variabel penyesuaian diri. Sebagian besar santri memiliki kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri yang sedang (71.5%), hanya 13,8% ($n=18$) kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri yang tinggi dan sisanya memiliki kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri yang rendah. Disarankan bagi pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk dapat mempertahankan kecerdasan spiritualnya agar tetap mampu menyesuaikan diri di pesantren. Bagi santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah agar berusaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan menggali strategi-strategi agar mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seperti bersikap fleksibel di pesantren, memiliki kesadaran tinggi, mampu berpikir holistik, dan lain sebagainya. Disarankan kepada pesantren Al-Huda Malikussaleh untuk dapat memberikan program berupa edukasi awal bagi santri yang baru masuk pesantren agar santri mampu menyesuaikan diri di pesantren serta menetapkan peraturan yang sesuai dengan tuntutan santri yang juga menempuh pendidikan di perguruan tinggi agar santri mudah melakukan penyesuaian diri di pesantren dan juga di perkuliahan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan memperbanyak sampel dan memperluas variabel lain yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri agar menghasilkan penelitian yang lebih variatif.

Daftar Pustaka

- Animasahun, R.A. (2010). Intelligent Quotient, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence as Correlates of Prison Adjustment among Inmates in Nigeria Prisons. *J Soc Sci*, 22 (2). 126-127. <https://doi.org/10.1080/09718923.2010.11892792>
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 2541–2965. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/14113/0>

- Bilicha, P. N., Bachry, P. N., Rakhmandari, R. A., & Rusdi, A. (2019). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Baru Ditinjau Dari Tawadhu' Dan Penyesuaian Diri. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 109–118. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.3890>
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D.A.J. (2012). Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. *Talenta Psikologi*, 1 (2), 106 – 126. <http://eprints.ums.ac.id/4796/>
- Himmah, L. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Remaja Kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19764>
- Ilmi, D., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 9 (Nomor 3), 196–203. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28342>
- Jain, M., & Meena, S. (2013). A Study of relationship of spiritual intelligence and adjustment of adolescents. *India Journal of Psychological Science*, 3(2), 12-16. <https://www.napsindia.org/journal-2013/>
- Japar, M. (2014). Religiousity, Spirituality and Adolescents Self-Adjustment. *International Education Studies*, 7(10): 66. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1071075>
- Khamida, Mubarak, R., & Budury, S. (2019). Relationship between spiritual quotient and self-adjustment of students at Jabal Nor Islamic Boarding School, Sidoarjo, Indonesia. *Journal of Public Health in Africa*, 10(S1), 57–60. <https://www.publichealthinafrica.org/index.php/jphia/article/view/1184>
- Lathifah, S. A. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17142/1/BAB%20I.%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Mahmood, A., Arshad, M. A., Ahmed, A., Akhtar, S., & Khan, S. (2018). Spiritual intelligence research within human resource development: a thematic review. *Management Research Review*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MRR-03-2017-0073/full/html>
- Muzdalifah, dkk (2019). Peranan Kelekatan Aman Pada Ayah dan Ibu Terhadap Penyesuaian Diri Santriwati. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5 (1), 49-56.
- Nair, K. A., & Paul, G. (2017). A Study on Spiritual Intelligence among Higher Secondary Students in Relation to Their Social Adjustment. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 5(3), 38-42.

-
- Owensworth, T. (2010). Adjustment. International Encyclopedia of Rehabilitation. New York : The State University New York.
- Randi, P., O. (2021). Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Berasrama (Studi Deskriptif Komparatif Terhadap Siswa SMAN 1 Sumatera Barat) *Peni. Industry and Higher Education*, 1(2), 26–38. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Prima & Indrawati. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Sains dan Matematika UNDIP. *Jurnal Empati* , Volume 7 (Nomor 3), 259-264. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21860>
- Qomar, M. (2007). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramayulis. (2002). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Singh, M., & Sinha, J. (2013). Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3 (5), 3-5. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=9bf0ff0ff6089c81be3a506d202501dc758599f2>
- Zohar, D & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.